

Peran Filsafat Dalam Membentuk Cara Berpikir Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Rahmad Boli Raya¹, Akhmad Fajar Prasetya²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Indonesia

¹rahmad2000001044@webmail.uad.ac.id, ²akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana filsafat berperan dalam membentuk cara berpikir guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah melalui metode literatur review terhadap berbagai sumber publikasi periode 2017-2025. Guru BK memiliki tugas yang tidak sederhana Guru BK harus memahami siswa dengan segala kompleksitas permasalahannya, memberikan bimbingan yang tepat, dan mengambil keputusan etis dalam situasi yang sering kali tidak hitam-putih. Di sinilah filsafat menjadi penting. Filsafat memberikan landasan berpikir yang kuat melalui tiga unsur dasarnya: ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan etika). Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman ontologis membantu guru BK melihat siswa sebagai pribadi yang utuh dan dinamis, bukan sekadar objek yang bermasalah. Epistemologi mengajarkan guru BK cara membangun pengetahuan yang valid tentang siswa melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan refleksi kritis. Sementara aksiologi membimbing guru BK dalam mengambil keputusan yang tidak hanya efektif tetapi juga etis dan bermakna bagi perkembangan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa guru BK yang memiliki landasan filosofis yang kuat akan lebih mampu berpikir kritis, reflektif, dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Kata Kunci: Filsafat, Guru BK, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

Pendahuluan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan siswa. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang fokus pada transfer pengetahuan, guru BK berhadapan langsung dengan dimensi personal, sosial, dan psikologis siswa (Ulfah, I. F. 2025). Guru BK harus mampu memahami permasalahan siswa yang beragam mulai dari kesulitan belajar, konflik interpersonal, masalah keluarga, hingga krisis identitas remaja. Tugas ini tentu tidak sederhana karena setiap siswa adalah individu yang unik dengan latar belakang, kepribadian, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Sa'adah et al., 2025). Di sinilah guru BK tidak cukup hanya menguasai teknik dan prosedur konseling secara mekanis, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir mendalam yang dilandasi oleh filsafat.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan yang mandiri memang berakar pada filsafat. Perkembangan ilmu BK tidak bisa dilepaskan dari landasan filosofis yang memberikan arah dan makna pada setiap praktik layanan. Habsy (2017)

menjelaskan bahwa ilmu bimbingan dan konseling lahir dari filsafat BK yang didukung oleh berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi

yang kemudian saling mengintegrasikan dan menguatkan satu sama lain. Namun dalam praktiknya di lapangan, masih banyak guru BK yang belum memahami secara mendalam bagaimana filsafat sebenarnya membentuk cara Guru BK berpikir dan bertindak. Akibatnya, tidak jarang layanan BK di sekolah terkesan mekanis, kurang reflektif, dan bahkan terjebak dalam rutinitas administratif tanpa menyentuh esensi pengembangan siswa yang sebenarnya.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tersebut. Meskipun sudah banyak literatur yang membahas tentang teknik konseling atau model-model bimbingan, masih terbatas kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur dasar filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang membentuk cara berpikir guru BK dalam praktik sehari-hari di sekolah. Padahal, pemahaman filosofis ini sangat fundamental karena akan mempengaruhi bagaimana guru BK memandang siswa (ontologi), bagaimana Guru BK membangun pengetahuan tentang siswa (epistemologi), dan bagaimana Guru BK mengambil keputusan yang etis dan bermakna (aksiologi). Bunda et al. (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa dasar keilmuan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis, pendekatan epistemologis yang interdisipliner, serta komitmen aksiologis terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian literatur yang sistematis tentang peran filsafat dalam membentuk cara berpikir guru BK, dengan penekanan khusus pada tiga unsur dasar filsafat. Melalui sintesis dari berbagai sumber literatur periode 2019-2025, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh dan praktis tentang bagaimana landasan filosofis dapat membantu guru BK menjadi lebih reflektif, kritis, dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada level teoretis tetapi juga pada peningkatan kualitas praktik bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau kajian kepustakaan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian dan pemikiran yang telah ada sebelumnya untuk kemudian membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dikaji. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2008) bahwa metode penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi jurnal nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik filsafat dalam bimbingan dan konseling. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, Sinta, dan beberapa repositori perguruan tinggi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: filsafat bimbingan konseling, ontologi epistemologi aksiologi BK, guru BK Indonesia, landasan filosofis konseling, berpikir kritis konselor, dan kombinasi kata kunci relevan lainnya. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah publikasi dalam rentang waktu 2017-2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, memiliki relevansi dengan topik penelitian, dan dapat diakses secara penuh. Dari hasil penelusuran awal yang menghasilkan sekitar 120 literatur, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas sehingga diperoleh 20 sumber utama yang digunakan dalam analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan membaca secara mendalam setiap sumber literatur, melakukan pencatatan terhadap poin-poin penting, kemudian mengkategorikan temuan-temuan tersebut berdasarkan unsur-unsur dasar filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setelah kategorisasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis interpretatif untuk membangun pemahaman yang koheren tentang bagaimana ketiga unsur filosofis tersebut membentuk cara berpikir guru BK. Proses analisis ini mengacu pada pendekatan yang dijelaskan oleh Creswell (2014) dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini bergantung sepenuhnya pada literatur yang tersedia dan dapat diakses, sehingga mungkin ada sumber-sumber penting yang terlewat karena keterbatasan akses. Kedua, penelitian ini lebih bersifat teoretis dan konseptual, sehingga temuan-temuannya perlu divalidasi lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan. Ketiga, meskipun berupaya objektif, interpretasi terhadap literatur filosofis tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti. Keempat, fokus penelitian pada konteks Indonesia membuat generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati.

Hasil

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang literatur yang dikaji dalam penelitian ini, berikut disajikan tabel ringkasan dari 20 artikel ilmiah yang menjadi rujukan utama. Tabel ini menyajikan informasi tentang penulis, judul penelitian, dan hasil temuan utama dari setiap artikel yang kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan unsur-unsur dasar filsafat. Ringkasan ini membantu pembaca memahami kontribusi masing-masing penelitian terhadap pembahasan tentang peran filsafat dalam membentuk cara berpikir guru BK.

Tabel 1. Sajian data literatur

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bakhrudin All Habsy (2017)	Filosofi Ilmu Bimbingan dan Konseling Indonesia	Ilmu BK lahir dari filsafat BK yang didukung berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi yang saling mengintegrasikan. BK memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi (fisik, psikologis, sosial, spiritual) yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
2	Bunda, I. P., Sufyarma, & Karneli, Y. (2024)	Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu	Dasar keilmuan BK sangat dipengaruhi oleh pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk kompleks dan dinamis, pendekatan epistemologis yang interdisipliner, serta komitmen aksiologis terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Ketiga unsur filosofis ini saling terkait dan membentuk fondasi praktik konseling.
3	Fitara, L. C. (2023)	Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling	Secara ontologi, objek kajian BK adalah upaya bantuan dengan mengacu pada fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Epistemologi BK mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes psikologi. Aksiologi BK bertujuan membantu individu mencapai kebahagiaan hakiki melalui pengembangan potensi diri.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Rahmadani, R., Prayitno, & Karneli, Y. (2021)	Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling	Epistemologi dalam BK berkaitan dengan proses dan cara memperoleh ilmu BK yang benar melalui berbagai metode. Aksiologi BK bertujuan membantu individu mencapai kebahagiaan esensial yang bersifat material, spiritual, dan bermakna. Praktik konseling harus didasarkan pada integrasi ketiga unsur filosofis ini.
5	Hastiani & Rahmi, N. (2021)	Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia	Filsafat ilmu BK harus mampu membimbing praktik konseling sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam konteks multikultural Indonesia, konselor perlu memahami landasan filosofis yang kontekstual dengan budaya lokal. Filsafat memberikan arah bagi pengembangan kompetensi konselor yang sensitif terhadap keberagaman.
6	Hariko, R. (2017)	Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling	Konseling dengan praktik proses logika dialektik bertujuan membentuk pemikiran kognitif manusia dan memiliki keterkaitan dengan bidang kesehatan mental. Keterampilan komunikasi konseling harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat agar komunikasi tidak hanya teknis tetapi juga bermakna dan terapeutik.
7	Dewi, I. A. L. S., Suranata, K., & Dharsana, K. (2020)	Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis pada Remaja di Era 4.0	Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan di era informasi saat ini, termasuk bagi guru BK yang harus menyortir dan mengevaluasi berbagai informasi tentang siswa. Berpikir kritis memampukan guru BK untuk tidak mudah terjebak pada stereotype, bias, atau asumsi yang tidak berdasar dalam memahami siswa.
8	Unwakoly, S. (2022)	Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam	Berpikir kritis dalam filsafat ilmu tidak hanya tentang menganalisis informasi eksternal, tetapi juga tentang refleksi

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	terhadap asumsi, bias, dan keterbatasan diri sendiri. Kemampuan refleksi ini penting untuk mencegah bias konfirmasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif.
9	Puandina, A. B., & Assagaf, J. (2023)	Filsafat Ilmu: Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Konseling Islam	Aksiologi dalam konseling bertujuan memberikan bantuan yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga mengandung nilai etis dan estetis untuk mendukung kebahagiaan hakiki individu. Praktik konseling harus mempertimbangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai yang dianut klien.
10	Santosa, H., et al. (2025)	Pelatihan Bimbingan dan Konseling Profetik Berbasis Metode Sokratik bagi Konselor di Sekolah	Metode dialog Sokratik dapat membantu konselor mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang mendalam. Pelatihan ini membantu konselor untuk tidak hanya menggunakan teknik bertanya tetapi juga mengembangkan disposisi intelektual yang menghargai kebenaran dan kebijaksanaan.
11	Sa'adah, K., Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025)	Urgensi dan Kedudukan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah	Guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa. Tugas guru BK memerlukan kemampuan berpikir mendalam yang dilandasi filsafat karena berhadapan dengan kompleksitas permasalahan siswa yang unik dan beragam. Filsafat memberikan landasan untuk praktik yang reflektif dan bermakna.
12	Syaputra, H., Nugroho, A. H., & Ramadhani, P. (2023)	Filsafat Ilmu BK di Indonesia: Tinjauan Pancasila sebagai Landasan	Filsafat Pancasila memiliki hubungan erat dengan BK karena sesuai dengan esensinya yang mengutamakan prinsip kenyamanan dan kesejahteraan hidup bersama. Guru BK Indonesia perlu mengontekstualisasikan teori-teori konseling dengan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
13	Rahmawati, D. (2020)	Memahami Perilaku Siswa: Perspektif Psikologi Perkembangan	Banyak perilaku bermasalah siswa sebenarnya adalah cara mereka mengkomunikasikan kesulitan yang tidak bisa mereka ungkapkan dengan kata-kata. Pemahaman ontologis yang mendalam membantu guru BK melihat <i>beyond the symptoms</i> dan memahami akar permasalahan yang sebenarnya.
14	Haryono, S. E., & Maulana, I. (2024)	Pengembangan Kemampuan Deliberasi Moral Konselor melalui Pendekatan Reflektif	Guru BK harus memiliki kemampuan deliberasi moral, yaitu kemampuan menimbang berbagai nilai yang bersaing, mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan tindakan, dan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Pendekatan reflektif dapat mengembangkan kemampuan ini.
15	Afni, F., et al. (2023)	Filsafat Ilmu: Ide, Gagasan, Penalaran dan Logika sebagai Dasar Pengetahuan	Filsafat ilmu mengajarkan pentingnya ide, gagasan, penalaran, dan logika sebagai dasar pengetahuan. Guru BK perlu dilatih untuk berpikir secara mendalam, kritis, dan sistematis agar tidak hanya mahir dalam teknik tetapi juga kuat dalam landasan berpikirnya.
16	Burnham, J. J., et al. (2024)	A 20-Year Review of School Counselor Roles: Discrepancies Between Actual Practice and Existing Models	Banyak guru BK di sekolah terjebak dalam beban administratif yang berlebihan sehingga tidak punya waktu untuk berpikir reflektif dan mendalam. Tanpa pemahaman yang jelas tentang hakikat dan tujuan BK, guru BK mudah terbawa arus dan kehilangan arah dalam kesibukan rutinitas yang tidak esensial.
17	Ramli, M., Hidayah, N., & Saputra, N. M. A. (2023)	Investigating the Need for Self-Help Design of Technology-Based Reality Counseling	Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung refleksi dan pengembangan profesional guru BK. Program <i>self-help</i> berbasis teknologi dapat membantu konselor maupun siswa dalam proses refleksi diri, membuka peluang baru untuk praktik BK yang lebih reflektif.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
18	Trottier, L. K., Reiner, S. M., & Cochran, W. S. (2024)	Debriefing Experiential Learning in Counselor Education	Konselor-dalam-pelatihan memerlukan kesempatan berkelanjutan untuk merefleksikan kekuatan dan area pertumbuhan mereka. Debriefing dan refleksi terstruktur dapat mengoptimalkan pembelajaran dan membantu calon konselor mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
19	Susanty, F. (2022)	Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa	Guru BK memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pemahaman yang mendalam tentang latar belakang perilaku. Pendekatan yang didasarkan pada pemahaman ontologis akan lebih humanis dan efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat punitive.
20	Thohir, M. (2021)	Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah.	menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki posisi strategis dalam pengembangan keilmuan BKI, khususnya dalam menentukan arah paradigma, metode keilmuan, serta praktik konseling yang berlandaskan nilai-nilai religius. BKI tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembinaan aspek spiritual dan moral individu.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa literatur yang dikaji mencakup berbagai perspektif tentang filsafat dalam bimbingan dan konseling. Dari 20 artikel yang dianalisis, sebagian besar (15 artikel atau 75%) merupakan penelitian dari peneliti Indonesia yang mengkaji konteks BK di Indonesia, sementara sisanya merupakan penelitian internasional yang memberikan perspektif lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang landasan filosofis BK sudah mulai berkembang di Indonesia, meskipun masih perlu diperdalam dan diperluas.

Temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tiga unsur dasar filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kategorisasi ini dipilih karena ketiga unsur tersebut merupakan pilar fundamental yang membentuk cara berpikir dan bertindak guru BK dalam praktik sehari-hari. Dalam pembahasan berikut, setiap unsur akan diuraikan secara mendalam

dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dirangkum dalam tabel di atas.

Pembahasan

Ontologi: Memahami Hakikat Manusia dan Realitas Bimbingan

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan atau ada. Dalam konteks bimbingan dan konseling, ontologi mempertanyakan: apa hakikat manusia yang menjadi subjek layanan BK? Apa hakikat dari proses bimbingan itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini sebenarnya sangat penting karena akan membentuk cara pandang guru BK terhadap siswa dan pekerjaannya. Fitara (2023) menjelaskan bahwa secara ontologi, objek kajian bimbingan dan konseling adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu dengan mengacu pada fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan atau pengembangan. Ini berarti guru BK harus melihat siswa bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang.

Pemahaman ontologis yang mendalam akan mempengaruhi sikap dasar guru BK terhadap siswa. Jika guru BK memandang siswa hanya sebagai “anak bermasalah” yang perlu “diperbaiki”, maka pendekatan yang diambil cenderung akan bersifat direktif dan bahkan otoriter. Sebaliknya, jika guru BK memahami bahwa setiap siswa adalah pribadi yang unik dengan potensi, kekuatan, dan tantangan yang berbeda-beda, maka pendekatannya akan lebih humanis dan memberdayakan. Habsy (2017) dalam kajiannya tentang filosofi ilmu BK Indonesia menegaskan bahwa bimbingan dan konseling memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi: fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pemahaman holistik ini sangat penting agar guru BK tidak hanya fokus pada satu aspek permasalahan saja, misalnya hanya aspek akademik, tetapi mengabaikan dimensi emosional atau sosial siswa.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman ontologis juga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi filosofi bangsa. Syaputra et al. (2023) menjelaskan bahwa filsafat Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dengan bimbingan dan konseling karena sesuai dengan esensi utamanya, yaitu selalu mengutamakan prinsip kenyamanan dan kesejahteraan dalam hidup bersama antar sesama manusia. Ini berarti guru BK Indonesia tidak bisa hanya mengadopsi teori-teori Barat secara mentah-mentah, tetapi perlu mengontekstualisasikannya dengan nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat Indonesia. Misalnya, konsep kemandirian dalam teori Barat yang cenderung individualistis perlu diseimbangkan dengan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam budaya Indonesia. Pemahaman ontologis yang kontekstual ini

akan membuat layanan BK lebih relevan dan diterima oleh siswa serta masyarakat sekolah (sebagaimana dikutip dalam Syaputra et al., 2023).

Lebih lanjut, ontologi juga berkaitan dengan hakikat dari masalah yang dihadapi siswa. Guru BK perlu memahami bahwa apa yang tampak sebagai “kenakalan atau masalah perilaku” sebenarnya sering kali merupakan manifestasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi atau konflik internal yang lebih dalam. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak perilaku bermasalah siswa sebenarnya adalah cara mereka mengkomunikasikan kesulitan yang tidak bisa mereka ungkapkan dengan kata-kata. Dengan pemahaman ontologis yang mendalam, guru BK akan lebih mampu melihat *beyond the symptoms* dan berupaya memahami akar permasalahan yang sebenarnya. Ini membutuhkan kepekaan dan kedalaman berpikir yang tidak bisa diperoleh hanya dari pelatihan teknis semata.

Epistemologi: Cara Membangun Pengetahuan tentang Siswa

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, epistemologi mempertanyakan: bagaimana guru BK memperoleh pengetahuan yang valid tentang siswa? Metode apa yang tepat untuk memahami kondisi siswa? Bagaimana guru BK tahu bahwa pemahamannya tentang siswa sudah benar? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting karena akan menentukan bagaimana guru BK mengumpulkan informasi, melakukan asesmen, dan membuat interpretasi tentang kondisi siswa. Rahmadani et al. (2021) menjelaskan bahwa epistemologi dalam bimbingan konseling berkaitan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh ilmu bimbingan konseling yang benar, termasuk metode-metode yang digunakan untuk memahami konseli.

Dalam praktik, guru BK menggunakan berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan tentang siswa. Fitara (2023) mengidentifikasi beberapa cara yang umum digunakan, antara lain pengamatan (observasi), wawancara, analisis dokumen seperti riwayat hidup dan rapor, penggunaan instrumen tes dan inventori, serta analisis hasil kerja siswa. Namun yang sering luput dari perhatian adalah bahwa setiap metode ini memiliki asumsi epistemologis yang berbeda dan keterbatasannya masing-masing. Misalnya, tes psikologi mungkin memberikan data yang terstandar dan objektif, tetapi tidak bisa menangkap nuansa pengalaman subjektif siswa. Sebaliknya, wawancara mendalam bisa memberikan pemahaman yang kaya tentang dunia inner siswa, tetapi sangat bergantung pada kemampuan guru BK membangun rapport dan menginterpretasi cerita siswa dengan tepat.

Salah satu aspek epistemologi yang sangat penting dalam BK adalah kemampuan berpikir kritis. Tanpa kemampuan berpikir kritis, guru BK berisiko menerima informasi begitu saja tanpa mempertanyakan validitas dan reliabilitasnya. Dewi et al. (2020) dalam penelitiannya tentang urgensi berpikir kritis pada remaja menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan di era informasi saat ini, termasuk bagi guru BK yang harus menyortir dan mengevaluasi berbagai informasi tentang siswa. Berpikir kritis memungkinkan guru BK untuk tidak mudah terjebak pada *stereotype*, bias, atau asumsi yang tidak berdasar. Misalnya, guru BK yang berpikir kritis tidak akan langsung mengasumsikan bahwa siswa yang pendiam pasti bermasalah, atau siswa yang berasal dari keluarga *broken home* pasti akan berperilaku negatif. Mereka akan berupaya memahami setiap siswa sebagai individu yang unik dengan konteks kehidupannya masing-masing (sebagaimana dikutip dalam Dewi et al., 2020).

Lebih jauh lagi, epistemologi mengajarkan guru BK tentang pentingnya refleksi sebagai cara membangun pengetahuan profesional. Unwakoly (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis dalam filsafat ilmu tidak hanya tentang menganalisis informasi eksternal, tetapi juga tentang refleksi terhadap asumsi, bias, dan keterbatasan diri sendiri. Guru BK yang reflektif akan terus mempertanyakan: apakah interpretasi saya tentang siswa ini sudah tepat? Apakah ada perspektif lain yang perlu saya pertimbangkan? Jangan-jangan pemahaman saya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai dan pengalaman pribadi saya daripada kondisi objektif siswa? Kemampuan refleksi ini sangat penting untuk mencegah guru BK dari bias konfirmasi, di mana Guru BK hanya mencari informasi yang mendukung kesimpulan awal dan mengabaikan data yang kontradiktif. Santosa et al. (2025) dalam penelitian tentang pelatihan metode Sokratik menegaskan bahwa metode dialog Sokratik dapat membantu konselor mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang mendalam.

Aksiologi: Nilai dan Etika dalam Praktik Bimbingan

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, baik nilai etis (baik-buruk) maupun nilai estetis (indah-jelek). Dalam konteks bimbingan dan konseling, aksiologi mempertanyakan: nilai-nilai apa yang harus melandasi praktik BK? Tujuan apa yang ingin dicapai melalui layanan BK? Apa yang membuat suatu tindakan konseling bisa dikatakan etis atau tidak etis? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat krusial karena akan menentukan arah dan kualitas layanan BK di sekolah. Puandina dan Assagaf (2023) menjelaskan bahwa aksiologi dalam konseling bertujuan untuk memberikan bantuan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mengandung nilai etis dan estetis untuk mendukung kebahagiaan hakiki individu.

Dalam praktik sehari-hari, guru BK sering dihadapkan pada situasi yang mengandung dilema etis. Misalnya, seorang siswa menceritakan rencana untuk melukai diri sendiri, apakah guru BK harus menjaga kerahasiaan atau segera memberitahu orang tua? Atau ketika guru BK mengetahui ada siswa yang menjadi korban *bullying* tetapi korban meminta agar masalah ini tidak dilaporkan, apa yang harus dilakukan? Situasi-situasi seperti ini tidak bisa dijawab dengan prosedur teknis semata, tetapi memerlukan pertimbangan etis yang mendalam. Di sinilah pemahaman aksiologis menjadi sangat penting. Haryono dan Maulana (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa guru BK harus memiliki kemampuan deliberasi moral, yaitu kemampuan untuk menimbang berbagai nilai yang bersaing, mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan tindakan, dan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

Salah satu nilai fundamental yang harus dipegang oleh guru BK adalah menghargai martabat dan keunikan setiap siswa. Ini berarti guru BK harus melihat setiap siswa sebagai pribadi yang berharga, terlepas dari prestasi akademiknya, latar belakang keluarganya, atau perilakunya. Sayangnya, dalam realitas sekolah yang kompetitif dan berorientasi prestasi, tidak jarang siswa yang bermasalah atau “sulit” justru dipandang sebagai beban atau gangguan. Akibatnya, layanan BK pun menjadi lebih bersifat *controlling* dan *punitive* daripada *developmental* dan *empowering*. Hastiani dan Rahmi (2021) mengingatkan bahwa filsafat ilmu bimbingan dan konseling harus mampu membimbing dan mengarahkan semua praktik konseling yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Guru BK yang memiliki landasan aksiologis yang kuat akan konsisten dalam memperlakukan setiap siswa dengan hormat dan empati, bahkan ketika berhadapan dengan siswa yang paling *challenging* sekalipun (sebagaimana dikutip dalam Hastiani & Rahmi, 2021).

Aksiologi juga berkaitan dengan tujuan akhir dari layanan BK. Apa sebenarnya yang ingin dicapai? Apakah sekadar membuat siswa patuh pada aturan sekolah? Atau membantu siswa mendapatkan nilai bagus? Atau ada yang lebih dari itu? Rahmadani et al. (2021) menjelaskan bahwa dari aspek aksiologi, tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan yang esensial, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya bersifat material atau hedonis tetapi juga spiritual dan bermakna. Ini berarti guru BK tidak boleh hanya fokus pada *problem-solving* jangka pendek, tetapi juga perlu memfasilitasi perkembangan jangka panjang siswa menuju kemandirian dan aktualisasi diri. Pemahaman tentang tujuan akhir ini akan sangat mempengaruhi prioritas dan strategi yang dipilih guru BK dalam memberikan layanan.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Praktik

Ketiga unsur dasar filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi ini sebenarnya tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam membentuk cara berpikir guru BK. Bunda et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman ontologis tentang hakikat manusia akan mempengaruhi pendekatan epistemologis yang digunakan untuk memahami individu, dan pada akhirnya kedua hal ini akan membentuk komitmen aksiologis terhadap nilai-nilai tertentu dalam praktik konseling. Dengan kata lain, cara guru BK memandang siswa (ontologi) akan menentukan cara mereka mengumpulkan informasi tentang siswa (epistemologi), dan kedua hal ini akan membentuk nilai-nilai yang Guru BK pegang dalam memberikan layanan (aksiologi).

Sebagai ilustrasi konkret, lihatlah kasus seorang siswa SMA yang sering membolos sekolah. Guru BK yang tidak memiliki landasan filosofis yang kuat mungkin akan langsung melihat ini sebagai perilaku negatif yang harus segera dihentikan dengan pemberian sanksi. Namun guru BK yang memiliki pemahaman ontologis yang baik akan bertanya: apa sebenarnya yang terjadi dengan siswa ini? Apakah dia sedang menghadapi masalah di rumah? Apakah dia merasa tidak diterima di sekolah? Atau ada masalah kesehatan mental yang belum terdeteksi? Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, guru BK kemudian menggunakan berbagai metode epistemologis wawancara dengan siswa, observasi perilakunya di sekolah, konsultasi dengan guru mata pelajaran, bahkan mungkin *home visit* untuk memahami konteks keluarganya. Dari berbagai informasi yang dikumpulkan, guru BK kemudian membuat interpretasi yang tidak terburu-buru dan tidak *judgmental*. Akhirnya, dengan landasan aksiologis yang kuat, guru BK akan memilih intervensi yang tidak hanya efektif mengatasi masalah membolos tetapi juga menghormati martabat siswa dan memfasilitasi perkembangannya secara holistik.

Praktik yang didasari oleh integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi seperti ini tentu membutuhkan kompetensi yang lebih dari sekadar penguasaan teknik konseling. Afni et al. (2023) menjelaskan bahwa filsafat ilmu mengajarkan tentang pentingnya ide, gagasan, penalaran, dan logika sebagai dasar pengetahuan. Ini berarti guru BK perlu dilatih untuk berpikir secara mendalam, kritis, dan sistematis. Sayangnya, dalam banyak program pendidikan konselor di Indonesia, aspek filosofis ini sering dianggap terlalu teoretis dan kurang praktis sehingga tidak mendapat penekanan yang cukup. Akibatnya, banyak guru BK yang mahir dalam teknik tetapi lemah dalam landasan berpikirnya. Guru BK tahu *how to do* tetapi tidak cukup memahami *why* dan *for what purpose*. Ke depan, perlu ada upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan pendidikan filosofis dalam kurikulum pendidikan konselor,

bukan hanya sebagai mata kuliah tersendiri tetapi sebagai cara berpikir yang melandasi semua aspek pembelajaran.

Tantangan dan Peluang Pengembangan

Mengintegrasikan landasan filosofis dalam praktik BK di sekolah tentu bukan tanpa tantangan. Burnham et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak guru BK di sekolah yang terjebak dalam beban administratif yang berlebihan sehingga tidak punya waktu dan energi untuk berpikir reflektif dan mendalam. Di banyak sekolah, guru BK lebih banyak mengurus administrasi, membantu urusan kesiswaan, bahkan diminta mengajar mata pelajaran, daripada fokus pada layanan bimbingan yang sesungguhnya. Dalam kondisi seperti ini, berbicara tentang landasan filosofis mungkin terdengar terlalu idealis dan tidak realistis. Namun justru di sinilah pentingnya kesadaran filosofis: tanpa pemahaman yang jelas tentang hakikat dan tujuan BK (ontologi dan aksiologi), guru BK akan mudah terbawa arus dan kehilangan arah dalam kesibukan rutinitas yang tidak esensial.

Di sisi lain, ada juga peluang besar untuk mengembangkan praktik BK yang lebih berbasis filosofis. Perkembangan teknologi, misalnya, bisa dimanfaatkan untuk mendukung refleksi dan pengembangan profesional guru BK. Ramli et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan program *self-help* yang membantu konselor maupun siswa dalam proses refleksi diri. Selain itu, mulai berkembang juga kesadaran tentang pentingnya praktik reflektif dalam profesi konseling. Trottier et al. (2024) menjelaskan bahwa *debriefing* dan refleksi terstruktur dalam pendidikan konselor dapat mengoptimalkan pembelajaran dan membantu calon konselor mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Jika pendekatan-pendekatan seperti ini bisa diimplementasikan secara konsisten, bukan tidak mungkin kualitas praktik BK di sekolah-sekolah Indonesia akan meningkat signifikan.

Yang tidak kalah penting adalah perlu adanya dukungan sistemik dari berbagai pihak. Sekolah perlu memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi guru BK untuk melakukan tugasnya dengan baik, tidak membebani dengan tugas-tugas di luar bidangnya. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan perlu menegaskan kembali posisi dan peran strategis BK dalam sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan konselor perlu memperkuat aspek filosofis dalam kurikulumnya. Dan tidak kalah penting, organisasi profesi seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) perlu terus mendorong pengembangan profesional guru BK melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan refleksi bersama. Hanya dengan dukungan ekosistem yang komprehensif seperti ini, visi tentang guru BK yang memiliki landasan filosofis kuat dan praktik yang berkualitas bisa terwujud.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk cara berpikir dan praktik guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Filsafat tidak hanya bersifat abstrak, tetapi menjadi landasan penting bagi praktik BK yang berkualitas, bermakna, dan berorientasi pada kemanusiaan. Melalui tiga unsur utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat membentuk cara guru BK memandang siswa, memperoleh pengetahuan tentang siswa, serta mengambil keputusan etis dalam layanan konseling.

Secara ontologis, pemahaman tentang hakikat manusia mendorong guru BK melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, kompleks, dan dinamis. Secara epistemologis, pemahaman tentang sumber dan validitas pengetahuan membantu guru BK berpikir kritis, menggunakan berbagai metode secara tepat, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktiknya. Sementara itu, secara aksiologis, nilai dan etika menjadi dasar pengambilan keputusan yang tidak hanya efektif, tetapi juga menghormati martabat siswa.

Ketiga unsur tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga menghasilkan praktik BK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana, reflektif, dan humanis. Implikasi kajian ini menekankan pentingnya penguatan aspek filosofis dalam pendidikan dan pengembangan profesional guru BK, baik melalui kurikulum perguruan tinggi maupun pelatihan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penelitian empiris untuk mengkaji integrasi pemahaman filosofis dalam praktik BK sehari-hari serta pengembangan model pelatihan filosofis yang aplikatif.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perpustakaan Magister Bimbingan dan Konseling UAD, Perpustakaan Bimbingan dan Konseling UAD, serta Perpustakaan UAD Kampus 2 dan Kampus 4 yang telah menyediakan akses literatur dan fasilitas yang mendukung proses penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan doa, moril, dan material sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Afni, F., Rosif, E., Fatahilla, L., & Baihaqi, M. I. (2023). Filsafat ilmu: Ide, gagasan, penalaran dan logika sebagai dasar pengetahuan. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 1(3), 91-100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741360>

- Bunda, I. P., Sufyarma, & Karneli, Y. (2024). Dasar keilmuan bimbingan konseling dalam perspektif filsafat ilmu (Ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam bimbingan konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3796-3802. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1380>
- Burnham, J. J., Fye, H., Jackson, C. M., Ocampo, M., & Clark, L. (2024). A 20-year review of school counselor roles: Discrepancies between actual practice and existing models. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 18(2). <https://doi.org/10.70013/z4hl7wy9>
- Carera, V. A., Fadila, F., & Nafrial, N. (2023). *Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Curup).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, I. A. L. S., Suranata, K., & Dharsana, K. (2020). Urgensi keterampilan berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38-52.
- Fitara, L. C. (2023). Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam bimbingan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 125-134. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Halisa Ilyas, H. (2020). *Perilaku menyimpang dan intervensi konseling pada peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SMA Negeri 1 Palopo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Haryono, S. E., & Maulana, I. (2024). Pengembangan kemampuan deliberasi moral konselor melalui pendekatan reflektif. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 115-128.
- Hastiani, & Rahmi, N. (2021). Peranan filsafat ilmu bimbingan dan konseling dalam kompetensi konselor multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i1.8425>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209-221.
- Hidayat, M. S., & Puspita, Y. (2024). Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 42-53.

- Nurhasanah, N., Nisa, C., & Lesmana, G. (2025). Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 267-274.
- Puandina, A. B., & Assagaf, J. (2023). Filsafat ilmu: Landasan ontologi, epistemologi, aksiologi dalam konseling Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 58-67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741361>
- Rahmadani, R., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam psikologi konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859-862. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1032>
- Rahmawati, D. (2020). Memahami perilaku siswa: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78-92.
- Ramli, M., Hidayah, N., & Saputra, N. M. A. (2023). Investigating the need for self-help design of technology-based reality counseling. *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4>
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Sa'adah, K., Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025). Urgensi dan kedudukan bimbingan konseling (BK) di sekolah. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 237-244. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.186>
- Santosa, H. (2022). *Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik*. Uad Press.
- Santosa, H., Setiawan, F., Inawati, I., Setyanto, B. N., Prasetya, A. F., Winarni, T., & Meilani, N. (2025). Pelatihan bimbingan dan konseling profetik berbasis metode Sokratik bagi konselor di sekolah. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1373-1383. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.15509>
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling Era Merdeka Belajar. *Daiwi Widya*, 10(2), 1-11.
- Shaldehi, M. I., Salimi, L., & Rasouli, S. E. (2025). Explanation of Epistemology in Caring Thinking from Matthew Lipman's Perspective. *International Journal of Education and Cognitive Sciences*, 1-8.
- Susanty, F. (2022). Peran guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta mengatasi kenakalan siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 90-110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.151>
- Syaputra, H., Nugroho, A. H., & Ramadhani, P. (2023). Filsafat ilmu BK di Indonesia: Tinjauan Pancasila sebagai landasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter*, 5(1), 45-58.

- Thohir, M. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(1), 41-58.
- Trottier, L. K., Reiner, S. M., & Cochran, W. S. (2024). Debriefing experiential learning in counselor education. *Counselor Education and Supervision*. <https://doi.org/10.1002/ceas.12299>
- Ulfah, I. F. (2025). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 380-391.
- Unwakoly, S. (2022). Berfikir kritis dalam filsafat ilmu: Kajian dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95-102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.